

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRODUKSI PADI SAWAH DI KECAMATAN BASO
KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH :

**FITRATUL HUSNI
65346/ 2005**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

FITRATUL HUSNI (2005/65346):Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah Di Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di bawah Bimbingan Ibu DR. Sri Ulfa Sentosa,MS dan Ibu Dra.Armida S. M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam yaitu (1) Luas lahan (X_1), (2) Penggunaan (X_2) Tenaga Kerja,(3) (X_3) Pupuk Urea, (4) (X_4) Pupuk SP36, (5) (X_5) Pupuk KCL, (6) (X_6) Pupuk NPK, dan (7) (X_7) Benih terhadap jumlah produksi (Y) pada usahatani Padi Sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam (8) Pengaruh Luas lahan, Penggunaan Tenaga Kerja, pupuk Urea, pupuk SP36, pupuk KCL, Pupuk NPK dan Penggunaan Benih secara bersama-sama terhadap Jumlah produksi Padi Sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam .

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan analisis induktif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat . Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari instansi yang terkait.

Hasil penelitian ini adalah (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara luas lahan terhadap jumlah produksi Padi Sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam ($\text{sig}= 0.001$). (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan tenaga kerja terhadap jumlah produksi padi sawah di Kecamatan Baso kabupaten Agam ($\text{sig}= 0.009$). (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pupuk Urea terhadap jumlah produksi padi sawah di Kecamatan Baso kabupaten Agam ($\text{sig}= 0.012$). (4) tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pupuk SP36 terhadap jumlah produksi padi sawah di Kecamatan Baso kabupaten Agam ($\text{sig}= 0.115$). (5) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pupuk KCL terhadap jumlah produksi padi sawah di Kecamatan Baso kabupaten Agam ($\text{sig}= 0.007$). (6) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pupuk NPK terhadap jumlah produksi padi sawah di Kecamatan Baso kabupaten Agam ($\text{sig}= 0.003$). (7) Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan benih terhadap jumlah produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam ($\text{sig}= 0.029$). (8) Secara bersama-sama luas lahan, penggunaan tenaga kerja, penggunaan pupuk urea, pupuk SP36, pupuk KCL, pupuk NPK, dan penggunaan benih berpengaruh terhadap jumlah produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam dan secara bersama-sama pengaruhnya adalah 93.8%.

Disarankan kepada petani yang melakukan usahatani padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam dapat mengoptimalkan penggunaan lahan pertanian padi sawah. Selain itu diharapkan kepada pemerintah dapat memberikan penyuluhan penggunaan pupuk berimbang, sosialisasi penggunaan benih, dan penyuluhan-penyuluhan dan sosialisasi tentang penggunaan alat-alat atau teknologi seperti mesin-mesin pertanian untuk menunjang peningkatan produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam penulis persembahkan pada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat-Nya dari alam kejahilahan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Didorong oleh itu semua itu jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah Di Kecamatan Baso Kabupaten Agam”**.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Terima kasih kepada Ibu Dr.Sri Ulfa Sentosa,MS selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Armida S.M.Si selaku pembimbing II sekaligus Penasihat Akademis yang telah membimbing dan memberikan masukan-masukan demi kesempurnaan skripsi ini. Disamping itu juga terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syamsul Amar B. MS selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Dr.Sri Ulfa Sentosa,MS selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan dan Bapak Drs. Akhirmen Bus M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Zul Azhar, M.Si dan Ibu Dra. Hj. Mirna Tanjung, M. S sebagai dosen penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan sarannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis melakukan perkuliahan.

5. Bapak Kepala Kantor Pertanian dan Tanaman Pangan di Kecamatan Baso Kabupaten Agam beserta staf dan karyawan yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
6. Orang tua serta keluarga yang terus memberikan do'a dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Ekonomi Pembangunan angkatan 2005 tanpa terkecuali.
8. Rekan-rekan seperjuangan pada Fakultas Ekonomi khususnya dan Universitas Negeri Padang pada umumnya.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal bagi kita semua.

Padang, September 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	13
1. Produksi Pertanian	13
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Pertanian.....	16
3. Tahap- Tahap Produksi	29
4. Model Fungsi Produksi Pertanian	33
B. Kerangka Konseptual	37
C. Hipotesis.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43

	Halaman
E. Defenisi Operasional, Variabel dan Indikator	44
F. Teknik Analisis Data.....	45
1. Analisis Deskriptif	45
2. Analisis Induktif.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	52
1. Letak Geografis Wilayah Penelitian	52
2. Analisis Descriptif Variabel.....	54
3. Analisis Induktif.....	71
a. Uji Asumsi Klasik.....	71
b. Analisis Regresi Linear Berganda.....	75
c. Pengujian Hipotesis.....	77
B. Pembahasan.....	81
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	93
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	98

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kecamatan Baso Kabupaten Agam.....	2
2. Luas Tanam dan Laju Pertumbuhannya tahun 1999-2008 di Kecamatan Baso Kabupaten Agam.....	3
3. Jumlah Produksi Padi Sawah dan Laju Pertumbuhannya Tahun 1999-2008 di Kecamatan Baso Kabupaten Agam.....	4
4. Data Penggunaan Tenaga Kerja dan Benih Tahun 1999-2008 di Kecamatan Baso Kabupaten Agam.....	5
5. Data Penggunaan Pupuk yang direkomendasikan oleh Kantor Pertanian Tahun 1999-2008 di Kecamatan Baso Kabupaten Agam Persentase Luas Lahan Menurut Penggunaannya.....	7
6. Klasifikasi Nilai d.....	48
7. Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhannya Tahun 2004-2008 di Kecamatan Baso Kabupaten Agam.....	55
8. Data Jumlah Produksi (Y) Usahatani Padi Sawah di kecamatan Baso kabupaten Agam Tahun 1994-2008.....	56
9. Data Jumlah Penggunaan Luas Tanam Pada Usahatani padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam tahun 1994-2008.....	58
10. Data Jumlah Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam tahun 1994-2008.....	60
11. Data Penggunaan Pupuk Urea yang direkomendasikan pada Usahatani Padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam pada tahun 1994- 2008.....	62
12. Data Penggunaan Pupuk SP36 yang direkomendasikan pada Usahatani Padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam pada tahun 1994- 2008.....	64

Halaman

13. Data Penggunaan Pupuk KCL yang direkomendasikan pada Usahatani Padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam pada tahun 1994- 2008.....	65
14. Data Penggunaan Pupuk NPK yang direkomendasikan pada Usahatani Padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam pada tahun 1994- 2008.....	67
15. Data Penggunaan Pupuk Benih yang direkomendasikan pada Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam pada tahun 1994- 2008.....	69
16. Hasil Uji Multikolinearitas.....	72
17. Hasil Uji Normalitas	73
18. Klasifikasi Nilai d.....	71
19. Hasil Uji Autokorelasi.....	74
19 Hasil Uji Homogenitas Varian	75
20. Nilai Koefisien Regresi Linear Berganda.....	76
21. Uji F.....	81

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kurva Produksi total, Produksi Rata-rata dan Produksi Marginal.....	33
2. Kerangka Konseptual Penelitian.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Tabulasi data.....	100
2. Nilai t Tabel.....	101
3. Nilai F Tabe.....	102
4. Nilai Durbin Watson	103
5. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas Varian.....	104
6. Hasil Regression.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan proses perubahan yang terus menerus dan merupakan perbaikan di segala bidang ekonomi yang dititikberatkan pada sektor pertanian serta sektor industri, saat ini sektor pertanian mempunyai peranan penting terhadap pemenuhan kebutuhan pangan.

Sampai era reformasi sekarang, tampaknya sektor pertanian masih dan akan merupakan sektor penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pedesaan dan lebih dari separo penduduk tersebut menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian.

Secara geografis, Kecamatan Baso Kabupaten Agam memiliki tanah yang subur, air yang cukup dan sangat berpotensi dalam pengembangan sektor pertanian. Dari luas Kecamatan Baso yang mencapai 70,30 kilometer persegi atau 7.030 Ha, sebagian besar merupakan lahan pertanian.

Sektor pertanian memberikan kontribusi besar dalam ketahanan pangan khususnya di Kecamatan Baso. Untuk itu sektor pertanian sangat berpengaruh terhadap perputaran ekonomi masyarakat. Sektor pertanian dapat digolongkan atas beberapa macam sektor antara lain sub sektor perkebunan, peternakan, kehutanan dan sub sektor tanaman pangan. Sub sektor tanaman pangan merupakan salah satu sektor yang banyak dikembangkan.

Pengembangan sub sektor tanaman pangan dapat digolongkan atas beberapa jenis tanaman yaitu tanaman padi, palawija, tanaman hortikultura (sayur-sayuran) dan tanaman buah-buahan. Namun subsektor tanaman pangan merupakan salah satu sektor yang banyak dikembangkan oleh masyarakat di Kecamatan Baso khususnya padi sawah.

Menurut Majalah Pangan (2007:12) padi merupakan sumber makanan pokok utama bangsa Indonesia maka kebutuhan akan beras juga semakin bertambah. Walaupun usaha untuk mengurangi konsumsi beras melalui diversifikasi pangan telah dilakukan, namun demikian perkembangannya masih kalah pesat dengan laju pertumbuhan penduduknya, sehingga kebutuhan akan beras tetap saja semakin besar. Disini dituntutlah produksi yang lebih tinggi yang didukung dengan produktifitas yang lebih baik.

Pada umumnya mata pencaharian penduduk di Kecamatan Baso adalah bertani. Lebih kurang seperempat dari luas kecamatan Baso dipergunakan untuk areal pertanian khususnya padi. Oleh karena itu usaha tani padi perlu dikembangkan dengan baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1, data luas lahan menurut penggunaannya yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kecamatan Baso Kabupaten Agam

No	Penggunaan	Persentase
1	Sawah	23,39
2	Kebun	32,63
3	Perumahan	17,08
4	Tegalan	5,01
5	Hutan	17,11
6	Lainnya	4,78
	Jumlah	100

Sumber : (Kecamatan Baso Dalam Angka,2007)

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa persentase penggunaan lahan padi sawah dan kebun memiliki persentase yang cukup tinggi. Hal ini dapat menjadi salah satu penunjang proses produksi pertanian di kecamatan ini. Karena lahan merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam produksi pertanian.

Pada Tabel 2 disajikan data luas tanam dan produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam pada tahun 1999-2008. Dapat terlihat bahwa laju pertumbuhan luas tanam produksi padi cendrung berfluktuasi. Hal ini kemungkinan akan menyebabkan berfluktuasinya produksi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

Table 2. Data Luas Tanam dan Laju Pertumbuhannya Tahun 1999-2008 di Kecamatan Baso Kabupaten Agam

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Laju pertumbuhan (%)
1999	2.609	-
2000	2.576	-1,26
2001	2.597	0,82
2002	2.491	-4,08
2003	2.510	0,76
2004	2.601	3,62
2005	2.621	0,77
2006	2.611	-0,38
2007	2.596	-0,57
2008	2.676	3,08
Rata-rata	2.321,3	

Sumber : Kecamatan Baso Dalam Angka (1999-2008)

Dalam Tabel 2 juga dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan luas tanam padi sawah terendah terdapat pada tahun 2002 yaitu sebesar -4,08 %. Hal ini kemungkinan menyebabkan laju pertumbuhan produksi padi juga mengalami penurunan.

Pada Tabel 2 dapat diperoleh informasi bahwa pada tahun 2004 terdapat laju pertumbuhan luas tanam tertinggi yaitu sebesar 3,62 %. Hal ini kemungkinan menyebabkan laju pertumbuhan produksi padi juga mengalami peningkatan.

Table 3. Data Jumlah Produksi dan Laju Pertumbuhannya Tahun 1999-2008 di Kecamatan Baso Kabupaten Agam

Tahun	Produksi (Ton)	Laju pertumbuhan (%)	Rata-Rata produksi Ton/Ha
1999	14.995	-	5,75
2000	14.925	-0,47	5,80
2001	15.171	1,65	5,84
2002	14.916	-1,68	5,98
2003	15.048	0,89	6,00
2004	15.868	5,44	6,10
2005	15.855	-0,88	6,05
2006	16.182	2,06	6,20
2007	16.443	1,61	6,34
2008	16.864	2,56	6,30
Rata-rata	15.626,7		6,04

Sumber: Kantor Pertanian Kecamatan Baso Kabupaten Agam(1999-2008)

Pada Tabel 3 juga dapat diketahui bahwa rata-rata produksi padi cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu tenaga kerja, penggunaan pupuk, benih, teknologi dan lain-lain. Pada tahun 2007, rata-rata produksi lebih besar yaitu 6,34 % dengan luas tanam yang lebih sedikit yaitu 2.596 ha. Berarti banyak faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

Selain itu, terlepas dari faktor luas lahan produksi padi sawah di Kecamatan Baso juga dipengaruhi oleh penggunaan tenaga kerja, benih dan penggunaan pupuk, untuk itu dapat dilihat dalam Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Data Penggunaan Tenaga Kerja dan Benih Tahun 1999-2008 di Kecamatan Baso Kabupaten Agam

Tahun	Tenaga Kerja (orang)	Laju Pertumbuhan (%)	Benih (Kg)	Laju Pertumbuhan (%)
1999	15.654	-	65.225	-
2000	15.456	-1,26	64.400	-1,26
2001	15.582	0,82	64.925	0,82
2002	14.946	-4,08	62.275	-4,08
2003	15.060	0,76	62.750	0,76
2004	15.606	3,62	65.025	3,62
2005	15.726	0,77	65.525	0,77
2006	15.666	-0,38	65.275	-0,38
2007	15.576	-0,57	64.900	-0,57
2008	16.056	3,08	66.900	3,08

Sumber : Kantor Pertanian Kecamatan Baso Kabupaten Agam(1999-2008)

Dalam Tabel 4 disajikan data penggunaan tenaga kerja dalam usaha tani padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam dan dapat diketahui perkembangan jumlah tenaga kerja pada usaha tani padi sawah di Kecamatan Baso yang cenderung berfluktuasi. Hal ini kemungkinan akan menyebabkan berfluktuasi produksi padi sawah di Kecamatan Baso. Dalam Tabel 4 dapat dilihat bahwa tahun 2002 terdapat penggunaan tenaga kerja yang terendah dalam usaha tani di Kecamatan Baso. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh petani masih menggunakan teknologi modern seperti traktor, tresher dalam usahatani padi sawah sehingga menghemat penggunaan tenaga kerja.

Pada Tabel 4, juga dapat dilihat bahwa tahun 2004 terdapat jumlah penggunaan tenaga kerja yang relatif tinggi dalam usaha tani padi sawah di Kecamatan Baso. Hal ini kemungkinan disebabkan petani menggunakan teknologi modern baik itu kimia atau biologis seperti penggunaan pupuk yang lebih baik sehingga menyebabkan jumlah tenaga kerja dan jumlah produksi

padi meningkat. Dalam Tabel 4 juga dapat diperoleh informasi tentang penggunaan benih yang juga berfluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini akan menyebabkan berfluktuasi produksi padi sawah di Kecamatan Baso. Penggunaan benih terendah juga terjadi di tahun 2002, hal ini kemungkinan disebabkan oleh luas tanam yang juga rendah dalam usaha tani padi sawah. Sedangkan penggunaan benih tertinggi terdapat pada tahun 2004, hal ini kemungkinan disebabkan luas tanam yang juga meningkat sehingga produksi padi sawah juga mengalami peningkatan.

Dengan penambahan luas tanam dan penggunaan teknologi modern pada usaha tani padi sawah tentunya akan mempengaruhi penggunaan jumlah tenaga kerja dan jumlah penggunaan benih yang semakin meningkat sehingga juga dapat meningkatkan jumlah produksi padi sawah di Kecamatan Baso.

Penggunaan pupuk juga merupakan salah satu faktor yang kemungkinan akan mempengaruhi produksi padi sawah. Berdasarkan data Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kecamatan Baso (2008), pupuk buatan yang digunakan dalam usaha tani padi sawah terdiri dari beberapa jenis pupuk yaitu: Urea, SP36, KCl, dan NPK.

Pada Tabel 5, perkembangan penggunaan pupuk pada usaha tani padi sawah baik itu Urea, SP36, KCl, dan NPK di kecamatan Baso cenderung berfluktuasi. Hal ini kemungkinan mempunyai keterkaitan, dimana jika luas lahan meningkat , maka jumlah penggunaan pupuk juga meningkat.

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa pada tahun 2002 terdapat penggunaan pupuk terendah baik itu Urea, SP36, KCl, dan NPK dengan

pertumbuhan sebesar -4,08%. Hal ini kemungkinan akan menyebabkan produksi padi sawah juga akan mengalami penurunan.

Pada Tabel 5, dapat dilihat bahwa pada tahun 2004 terdapat laju pertumbuhan penggunaan pupuk Urea, SP36, KCL dan NPK yang tertinggi dari tahun 1999-2008 pada usaha tani padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Hal ini kemungkinan menyebabkan laju pertumbuhan produksi padi sawah juga mengalami peningkatan.

Tabel 5. Data Penggunaan Pupuk yang direkomendasikan oleh Kantor Pertanian Tahun 1999-2008 di Kecamatan Baso Kabupaten Agam

Tahun	Penggunaan Pupuk (dalam ton)				Laju Pertumbuhan (%)
	Urea	SP36	KCl	NPK	
1999	456,58	208,72	104,36	52,18	-
2000	450,80	206,08	103,04	51,52	-1,26
2001	454,48	207,76	103,88	51,94	0,82
2002	435,93	199,28	99,64	49,82	-4,08
2003	439,25	200,80	100,40	50,20	0,76
2004	455,18	208,08	104,04	52,02	3,62
2005	458,68	209,68	104,84	52,42	0,77
2006	456,93	208,88	104,44	52,22	-0,38
2007	454,30	207,68	103,84	51,92	-0,57
2008	468,30	214,08	107,04	53,52	3,08

Sumber : Kantor Pertanian Kecamatan Baso Kabupaten Agam(1999-2008)

Hal ini membuktikan bahwa jumlah penggunaan pupuk pada usaha tani padi sawah kemungkinan mempengaruhi produksi padi seiring dengan peningkatan luas tanam, penggunaan tenaga kerja, dan jumlah benih yang digunakan pada usaha tani sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

Untuk meningkatkan produksi padi di Kecamatan Baso Kabupaten Agam, pemerintah sangat perlu meningkatkan sarana dan pra sarana pertanian yaitu alat-alat dan teknologi pertanian seperti traktor atau handtraktor dan

mesin-mesin pertanian lainnya yang berguna untuk memudahkan petani dalam melakukan usaha tani serta dapat mempercepat peningkatan produksi padi. Selain alat-alat pertanian, di Kecamatan Baso sudah mulai berkembang teknologi modern yang dapat mempercepat proses produksi padi dikenal dengan Padi Tanam Sebatang (PTS).

Selain itu pemerintah juga berusaha untuk memberikan/menyalurkan pupuk, memberikan bantuan benih unggul, sarana dan mesin-mesin pertanian agar petani dapat meningkatkan kualitas dan hasil yang akan dicapainya. Intensifikasi yang telah dilakukan pemerintah dalam pertanian di kecamatan Baso salah satunya yaitu dikenal dengan *Suprainsus* yaitu penanaman padi secara serentak minimal 25 ha.

Selain itu, obat pemberantas hama dan penyakit juga diperhatikan pemerintah. Namun di Kecamatan Baso Kabupaten Agam penggunaan obat pemberantasan hama dan penyakit pada tanaman padi tergantung pada kebutuhan petani atau berdasarkan pengamatan petani.

Obat pemberantas hama dan penyakit yang sering digunakan untuk tanaman padi oleh petani di kecamatan Baso adalah obat pemberantas kimia dan nonkimia. Obat pemberantas kimia diantaranya seperti : Dimigron, Lebaicide, dan lain-lain.

Produksi padi seharusnya dapat ditingkatkan dari tahun ke tahun karena diperkirakan kebutuhan pangan akan terus meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk. Oleh karena itu, peningkatan produksi padi dapat diandalkan dalam meningkatkan pendapatan petani yang selanjutnya

dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada khususnya di Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam** “.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa masalah sebagai berikut:

1. Luas lahan di Kecamatan Baso Kabupaten Agam dari tahun ke tahun cendrung berfluktuasi. Namun rata-rata produksi padi sawah cendrung mengalami peningkatan.
2. Tenaga kerja di Kecamatan Baso Kabupaten Agam cenderung berubah atau berfluktuasi dari tahun ke tahun. Sedangkan rata-rata produksi padi sawah cenderung meningkat , walaupun terjadi penurunan tenaga kerja.
3. Penggunaan pupuk Urea, SP36, KCL, dan NPK mengalami penurunan di tahun 2002, namun rata-rata produksi padi sawah mengalami peningkatan..
4. Penggunaan benih mengalami penurunan di tahun 2007, akan tetapi produksi padi sawah pertanian mengalami peningkatan.
5. Penggunaan teknologi modern telah dilakukan petani di Kecamatan Baso Kabupaten Agam dari tahun 2004, namun produksi padi sawah masih mengalami penurunan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini fokus pada masalah yang sedang diteliti, dan untuk mencegah meluasnya masalah pembahasan serta mengingat berbagai keterbatasan, maka penelitian ini dibatasi pada masalah yang menyangkut dengan produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Adapun variabel-variabel bebas yang akan diteliti adalah:

1. Luas lahan mempengaruhi produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam.
2. Tenaga kerja mempengaruhi produksi padi sawah Kecamatan Baso Kabupaten Agam.
3. Penggunaan pupuk Urea, SP36, KCL, dan NPK mempengaruhi produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam.
4. Penggunaan benih mempengaruhi produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitiannya ini permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh luas lahan terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam ?
2. Sejauhmana pengaruh tenaga kerja terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam ?

3. Sejauhmana pengaruh penggunaan pupuk Urea terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam ?
4. Sejauhmana pengaruh penggunaan pupuk SP36 terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam ?
5. Sejauhmana pengaruh penggunaan pupuk KCl terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam ?
6. Sejauhmana pengaruh penggunaan pupuk NPK terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam ?
7. Sejauhmana pengaruh penggunaan benih terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam
8. Sejauhmana pengaruh luas lahan, tenaga kerja, penggunaan pupuk Urea, SP36, KCl, dan NPK dan benih terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam?

E. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh luas lahan terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam ?
2. Pengaruh tenaga kerja terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam ?
3. Pengaruh penggunaan pupuk Urea terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam ?

4. Pengaruh penggunaan pupuk SP36 terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam ?
5. Pengaruh penggunaan pupuk KCl terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam ?
6. Pengaruh penggunaan pupuk NPK terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam ?
7. Pengaruh penggunaan benih terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam ?
8. Pengaruh luas lahan, tenaga kerja, penggunaan pupuk Urea, SP36, KCl, dan NPK dan benih terhadap produksi tanaman padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam .

F. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Pengembangan ilmu ekonomi di sektor pertanian terutama Teori Produksi.
2. Pengambil kebijakan yaitu Dinas Pertanian Tanaman Pangan di Kecamatan Baso Kabupaten Agam.
3. Peneliti lebih lanjut terutama yang memiliki masalah di sektor pertanian.
4. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Produksi Pertanian

Secara umum, konsep produksi digunakan sebagai pendekatan terhadap aktifitas dalam proses produksi yang menjelaskan hubungan antar faktor-faktor produksi (input) dengan proses produksi itu sendiri (output) (Sukirno, 2003:193).

Banyak faktor yang mempengaruhi produksi pertanian suatu barang diluar luas lahan, bibit, pupuk, dan pestisida. Faktor produksi dalam usaha pertanian mencakup tanah, modal, dan tenaga kerja. Sebagian ahli berpendapat dalam memasukkan faktor keempat yaitu skill atau manajemen (pengelolaan) ke dalam faktor produksi.

Menurut Sukirno (2003:193) produksi adalah hubungan yang bersifat teknis, yang menunjukkan sejumlah output yang dihasilkan dengan menggunakan sejumlah input-input spesifik antar faktor-faktor produksi.

Menurut Sudarsono (1982 : 99) fungsi produksi adalah hubungan yang bersifat teknis yang menggabungkan antara faktor produksi berupa masukan (input) dan hasil produksi (output). Samuelson (2003 : 270) mengemukakan bahwa fungsi produksi adalah hubungan yang bersifat

teknis yang menunjukkan sejumlah output yang dapat dihasilkan dengan menggunakan input yang spesifik atau faktor produksi.

Adapun variabel input diklasifikasikan menjadi tanah, tenaga kerja, dan management. Dalam upaya peningkatan produksi dipengaruhi oleh banyak faktor produksi sebagai input dalam proses produksi seperti luas areal tanah atau (tanah), pemakaian sarana produksi (pupuk, pestisida, bibit dan alat-alat pertanian), tenaga kerja, pengendalian hama, dan penyakit.

Dalam mengkombinasikan faktor produksi yang tersedia perlu berpedoman pada metode atau proses yang digunakan supaya tercipta efisiensi dan efektifitas dalam menghasilkan produk. Dengan demikian dapat mencerminkan apakah fungsi produksi yang diterapkan bersifat sebanding atau menggambarkan pola kombinasi faktor produksi yang tidak seimbang.

Menurut Pindyck dan Rubinfeld (2001:182), proses produksi, perusahaan mengubah masukan (*input*) disebut juga dengan faktor produksi (*factors of production*) termasuk segala sesuatunya yang harus digunakan perusahaan sebagai bagian dari proses produksi menjadi keluaran (*output*) atau produk. Masukan (*input*) tersebut terbagi menjadi tenaga kerja, material dan modal.

Hubungan antara input antara proses produksi dan hasil output yang menggambarkan suatu fungsi produksi. Fungsi produksi

menunjukkan output (Q) yang dihasilkan perusahaan untuk setiap kombinasi input.

Menurut Pindyick dan Rubenfeld (2003 : 187) fungsi produksi adalah kesederhanaan diasumsikan terdapat dua input, kapital (K) dan labor (L). kemudian fungsi produksi tersebut dapat ditulis sebagai berikut :

Dimana:

$Q = \text{Output}$

K = Modal yang tersedia untuk keperluan produksi

L = Jumlah tenaga kerja

Menurut Suekartawi (2002:15) khusus untuk Indonesia peranan sector pertanian dapat dilihat dari kontribusi sector tersebut pada penyediaan bahan pangan dan gizi. Namun bahan pangan yang berasal dari proses produksi tersebut tidak mudah diperoleh karena salah satu penyebabnya adalah ciri spesifik komoditi pertanian itu sendiri antara lain:

- a. Produksi pertanian dipengaruhi oleh musim, sehingga produk yang dihasilkan bersifat musiman.
 - b. Akibat persediaan (supply) produk pertanian yang musiman tersebut maka harga produk pertanian terus berfluktuasi setiap saat.
 - c. Produk pertanian seringkali mempunyai karakteristik yang segar dan mudah rusak.
 - d. Produk pertanian relative lebih mudah diserang oleh hama penyakit.
 - e. Produk pertanian bersifat *local spesifik*
 - f. Produk pertanian dapat dipakai untuk sebagai bahan baku industri.

Jadi produk pertanian merupakan produk yang mempunyai ciri yang spesifik dibanding dengan produk lainnya, sehingga produk ini tidak mudah untuk diperoleh.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Pertanian

Mosher (1978:68) mengemukakan bahwa input dalam produksi pertanian adalah segala sesuatu yang diikutsertakan di dalam proses produksi seperti penggunaan tanah, tenaga kerja, petani dalam perencanaan dan pengelolaan bibit, makanan ternak, pupuk, insektisida dan sarana produksi lainnya. Sedangkan faktor output adalah sesuatu yang dihasilkan dalam usaha tani yang dilakukan, yang diterima petani berupa pendapatan.

Faktor produksi adalah faktor yang mutlak digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari lahan, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja. Dan defenisi dan bagian dari masing-masingnya dapat dilihat bahwa sebenarnya pada sarana produksi merupakan bagian dari faktor produksi tanah, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja merupakan bagian dari faktor produksi modal. Sedangkan tenaga kerja bisa kita golongkan sebagai bagian dari modal dan juga sebagai bagian dari faktor produksi. Tenaga kerja bisa dengan menggunakan modal, sementara keberadaannya dibutuhkan sebagai faktor yang mutlak dalam proses produksi. (Daniel, 2002:53).

Mubyarto (1989 : 68) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi suatu komoditi adalah harga, luas lahan, tenaga

kerja, bibit, pupuk, pestisida dan faktor dari luar seperti teknologi yang digunakan dan perubahan musim. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi produksi hasil-hasil pertanian dapat dikemukakan antara lain:

- a. Luas lahan tani, yang mana umumnya setiap petani memiliki atau menggarap tanah kurang dari satu hektar.
- b. Sifat usaha tani, dimana para petani Indonesia masih bersifat subsistem dan sebagian dari mereka hanyalah para penggarap.
- c. Tingkat pengetahuan teknik produksi dan petani produsen masih terlalu rendah
- d. Tingkat pengetahuan dari para petani yang umumnya masih lemah.
- e. fasilitas produksi atau infrastruktur produksi relatif kurang.

Banyak faktor yang mempengaruhi produksi pertanian diluar luas lahan, bibit, pupuk, pestisida dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil-hasil pertanian, antara lain:

a. Luas Lahan

Menurut Suekartawi (1989 : 12) pengertian lahan adalah mempunyai potensi untuk dapat dipakai sebagai usaha pertanian selalu didasarkan atau dikembangkan pada luas lahan pertanian tertentu walaupun sekarang sudah ada dikembangkan ada sumber daya lain. Jika dengan demikian semakin luas lahan garapan makin besar pula hasil yang diperoleh petani. Hal ini menunjukkan peranan tanah dalam sector pertanian merupakan sektor utama yang menentukan tingkat pendapatan pertanian. Bagi petani yang mempunyai lahan sempit atau tidak

mempunyai lahan pertanian masih ada kesempatana untuk mengusahakan lahan pertanian dengan sistem bagi hasil atau menyewa.

Sedangkan Sukirno (1985 :4) mengatakan tanah sebagai faktor produksi, tanah mencakup bagian dari permukaan bumi yang tertutup oleh air, atau bagian dari permukaan bumi yang dapat dijadikan untuk bercocok tanam dan untuk tempat tinggal serta termasuk pula kekayaan alam yang terdapat di dalamnya.

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa tanah merupakan faktor produksi utama dari hasil pertanian sebagaimana diketahui bahwa luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha dan usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi suatu usaha pertanian.

Suekartawi (1989 :15) mengatakan bahwa seringkali dijumpai makin luas lahan yang dipakai dalam usaha pertanian akan semakin tidak efisien lahan tersebut. Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa luasnya lahan mengakibatkan efisiensi berkurang karena disebabkan oleh :

1. Lemahnya pengawasan terhadap pembangunan faktor-faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja
2. Terbatasnya persediaan tenaga kerja di sekitar daerah itu yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut.
3. Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian dalam skala luas tersebut.

Menurut BPS:2003, Lahan pertanian adalah lahan yang dikuasai, dan pernah diolah untuk selama setahun yang lalu. Lahan tersebut antara lain: lahan sawah, huma, tegal/kebun, kolam/tebat/empang, tambak,

lahan perkebunan, hutan, dan lahan untuk pengembalaan atau padang rumput.

Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan) saluran untuk menahan / menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang darimana diperolehnya atau status lahan tersebut.

Macam-macam Lahan Sawah (BPS.2003) :

- a. Lahan sawah irigasi (berpengairan) adalah lahan sawah yang mendapatkan air dari sistem irigasi baik bangunan penyadap dan jaringannya dikelola oleh instansi pemerintah seperti Dinas Pengairan maupun masyarakat.
- b. Lahan sawah tanpa irigasi (tak berpengairan) meliputi:
 - 1) Sawah tada hujan adalah lahan sawah yang pengairannya tergantung pada air hujan.
 - 2) Sawah pasang surut adalah lahan sawah yang pengairannya tergantung pada air sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut.
 - 3) Sawah lainnya adalah lahan sawah lebak, polder, lahan rawa yang ditanami padi dan lain-lain.

Menurut Suekartawi (2002:4) lahan pertanian diartikan sebagai tanah yang disiapkan untuk usaha tani, misalnya sawah, tegal, dan pekarangan. Sedangkan tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu

diusahakan dalam usaha pertanian. Dengan demikian, luas lahan pertanian selalu lebih luas daripada lahan pertanian.

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dalam usaha pertanian. Dalam usaha tani misalnya pemilikan lahan yang sempit sudah pasti kurang efisien disbanding lahan lebih luas. Semakin sempit luas usaha semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan.

b. Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang dapat mempengaruhi produksi. Menurut Hidayat (1998:32) sebagai golongan tenaga kerja harus dipandang semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja, yang meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri, untuk anggota keluarga yang tidak menerima upah serta mereka yang bekerja untuk menerima gaji dan upah. Dalam konteks penelitian yang akan dilakukan, tenaga kerja dihitung dengan besaran orang/tahun. Faktor tenaga kerja merupakan faktor vital dalam mengelola, menangani peralatan dan pengaturan serta menciptakan teknologi bagi keberhasilan dan kelancaran produksi.

Menurut Hernanto (dalam Sentosa, 1992:24) jenis tenaga kerja yang digunakan dalam usaha tani dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Tenaga kerja manusia
2. Tenaga kerja ternak
3. Tenaga kerja mekanik

Selanjutnya tenaga kerja manusia dibedakan atas tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak. Tenaga kerja pria dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan dan pekerja wanita umumnya untuk menanam, panen dan lain-lainnya. Sedangkan tenaga kerja ternak digunakan untuk pengolahan tanah dan pengangkutan, begitu pula halnya dengan tenaga kerja mekanik digunakan untuk pengolahan tanah, menyemprotka serta untuk panen. Tenaga mekanik ini bersifat substitusi dari tenaga kerja ternak dan manusia.

Sehubungan dengan terdapatnya beberapa jenis tenaga kerja yang digunakan dalam usaha tani, maka dalam analisa ketenagakerjaan dan juga untuk memudahkan melakukan perbandingan tenaga kerja dalam usaha tani diperlukan adanya standarisasi satuan tenaga kerja. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan ukuran Hari Orang Kerja (HOK) atau biasa juga disebut dengan Hari Kerja Setara Pria (HKSP). Menurut Soehardjo (dalam Sentosa 1992:25) hari kerja pria atau Hari Orang Kerja merupakan satuan ukuran kerja setara pria dewasa (*man equivalent*), dimana tenaga kerja wanita, anak-anak, hewan dan mesin-mesin dikonversikan sesuai dengan seorang pria dewasa.

Cara mengkonversikan tenaga kerja tersebut antara lain dapat dilakukan dengan jalan membandingkan besar kecilnya upah tenaga kerja dan dapat juga dengan membandingkan tenaga kerja pria sebagai ukuran baku dan jenis tenaga kerja lain dikonversikan atau disetarakan dengan tenaga kerja pria. Pengkonversian tenaga kerja berdasarkan besar kecilnya

upah yang diterima adalah bersifat tidak rasional, karena daya mampu tidak diukur secara jelas, akan tetapi dihitung sama untuk setiap tenaga kerja. Sedangkan pengkonversian tenaga kerja dengan membandingkan tenaga kerja pria sebagai ukuran abaku dapat mencerminkan produktivitas tenaga kerja. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini digunakan konversi tenaga kerja dengan jalan membandingkan tenaga kerja pria dewasa sebagai ukuran baku dan jenis tenaga kerja lain disetarakan dengan tenaga kerja pria dewasa, seperti yang dibuat oleh Yang (1988) dan Zein (1983).

Yang (dalam Sentosa, 1992:26) membuat konversi tenaga kerja pria, wanita, ternak dan anak-anak sebagai berikut:

1 Pria	= 1 hari kerja pria
1 wanita	= 0,7 hari kerja pria
1 ternak	= 2 hari kerja pria
1 anak	= 0,5 hari kerja pria

dan Zein (dalam Sentosa, 1992:26) membuat konversi tenaga kerja traktor sebagai berikut :

$$1 \text{ traktor mini} = 26,16 \text{ hari kerja pria}$$

$$1 \text{ traktor tangan} = 18 \text{ hari kerja pria}$$

Menurut Schultz (dalam Mubyarto : 1989:126) petani (tenaga kerja) untuk memberikan sumbangan pada kenaikan hasil produksi. Gertz (dalam Mubyarto : 1989:126) mengatakan bahwa hasil produksi pertanian selalu dapat ditingkatkan lagi dengan setiap penambahan tenaga kerja.

Setiap pengurangan jumlah tenaga kerja haruslah berarti pengurangan jumlah produksi. Karena itu produktifitas marginal tenaga kerja tidak sama dengan nol, tetapi positif.

Dalam usaha pertanian yang akan dilakukan pasti akan memerlukan tenaga kerja, terutama dalam hal produksi. Tersedia atau tidaknya tenaga kerja dapat berpengaruh terhadap produksi komoditi padi sawah. Tenaga kerja yang memiliki keterampilan yang tinggi khususnya disektor pertanian padi sawah akan dapat meningkatkan produksi, apabila produksi meningkat maka konsumsi juga meningkat sehingga secara otomatis pendapatan petanian padi sawah juga akan meningkat. Dengan semakin banyak dan baiknya kualitas tenaga kerja maka akan berdampak langsung pada pendapatan petani padi sawah.

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam usaha pertanian yang akan dilaksanakan pasti akan memerlukan tenaga kerja, terutama dalam hal produksi. Tersedia tidaknya tenaga kerja dapat mempengaruhi jumlah produksi. Jumlah tenaga kerja yang banyak dan memiliki keterampilan di bidang pertanian akan dapat meningkatkan produksi dari segi jumlah dan mutu yang akan menyebabkan peningkatan dalam keuntungan sehingga akan menyebabkan meningkatnya pendapatan petani.

Menurut Suekartawi (1989 : 26) dalam ketenagakerjaan diperlukan pembedaan tenaga kerja yaitu pria, wanita, anak-anak dan ternak. Pembedaan tentang hal ini terjadi karena setiap jenis tahapan

pekerjaan dalam suatu usaha pertanian adalah berbeda dan juga faktor kebiasaan juga menentukan.

Dalam usaha tani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, isteri dan anak-anak petani. Anak-anak berumur 12 tahun misalnya, sudah dapat merupakan tenaga kerja yang produktif bagi usaha tani. Mereka dapat membantu pengairan, mengangkut bibit atau pupuk ke sawah atau membantu penggarapan sawah. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dalam uang.

c. Penggunaan pupuk

Pupuk merupakan salah satu faktor penting dalam proses produksi komoditi pertanian. Pemberian pupuk pada tanaman berguna untuk mempertahankan dan meningkatkan kesuburan tanah agar produksi tanaman tepat normal bahkan meningkat.

Menurut Jumin (2005: 98) pupuk adalah senyawa yang mengandung unsur hara yang diberikan pada tanaman. Suatu pupuk umumnya terdiri dari komponen-komponen yang mengandung unsur hara, zat penolak air, pengisi , pengatur konsistensi, kotoran dan lain-lain. Bagian yang mengandung unsur hara tersebut akan menurunkan kadar hara dalam pupuk tersebut.

Pemberian pupuk pada tanaman berguna untuk mempertahankan dan meningkatkan kesuburan tanah agar produksi tanaman tetap normal

bahkan meningkat. Tujuan pemupukan memungkinkan tercapainya keseimbangan antara unsur hara yang hilang baik yang terangkut oleh panen erosi atau pencucian lainnya.

Menurut Jumin (2005: 100) pupuk dapat dikelompokkan dengan 3 cara yaitu:

- 1) Pupuk alam dan pupuk buatan, pupuk yang digolongkan ke dalam pupuk alam antara lain adalah kotoran manusia, pupuk kandang, pupuk hijau dan kompos. Urea, pupuk ZA, ammonium, nitrat, nitrolin, kiserit dan lain-lain termasuk dalam kelompok pupuk buatan.
- 2) Pupuk menurut unsure-unsur yang dikandungnya, menurut unsure yang dikandungnya disebut pupuk nitrogen seperti Urea dan ZA, pupuk fosfor seperti DS dan TS pupuk kalium seperti ZK, patenkali dan muriate of potash.
- 3) Pupuk organik dan pupuk anorganik, kompos, pupuk kandang, kotoran manusia dan pupuk hijau disebut dengan pupuk organik. Pupuk urea dari segi senyawa tergolong pupuk organik, sedangkan ZA, zk, ds, dan TS disebut pupuk anorganik.

Jadi dapat dikatakan bahwa pupuk adalah bahan-bahan yang memberikan zat hara pada tanaman. Pupuk biasanya diberikan pada tanah tetapi dapat juga diberikan lewat daun dan batang sebagai larutan. Dengan kata lain pupuk adalah bahan yang diberikan ke dalam tanah dengan tujuan untuk menambah kadar unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman tetapi jumlahnya belum mencukupi. Maka dari itu, untuk memenuhi kebutuhan unsur hara bagi tanaman perlu ditambah dari luar melalui pemupukan.

Menurut Sutejo (dalam Ihsan 2007 : 28) pupuk adalah bahan yang diberikan ke dalam tanah baik yang organik maupun anorganik dengan

maksud untuk mengganti kehilangan unsur hara dari dalam tanah dan bertujuan untuk meningkatkan produksi tanaman dalam keadaan factor keliling atau lingkungan yang baik

Klasifikasi pupuk menurut Sutejo (2002:90) adalah :

1. Berdasarkan kandungan unsur hara, dibagi menjadi :
 - a. pupuk tunggal, yaitu pupuk yang hanya mengandung 1 macam unsur hara. Misalnya, urea yang hanya mengandung N.
 - b. pupuk majemuk yaitu pupuk yang mengandung lebih dari 1 macam unsur hara. Misalnya DAP yang mengandung N dan P.
2. Berdasarkan kadar kanndungan unsur haranya dapat dibagi menjadi:
 - a. Berkadar hara tinggi, kandungan unsur haranya lebih dari 30%. Misalnya TSP yang mengandung 45% P2O5
 - b. Berkadar sedang, kandungan unsur haranya 20-30 %. Misalnya abu dapur yang mengandung 10-30 % K2O.
 - c. Berkadar hara rendah, kandungan unsur haranya 20%. Misalnya FMP yang mengandung unsur hara 19 %.
3. Berdasarkan reaksi kimia, dibagi menjadi:
 - a. Pupuk masam
 - b. Pupuk netral
 - c. Pupuk basa
4. Berdasarkan pembuatannya, dibagi menjadi:
 - a. Pupuk alam, yaitu pupuk yang tidak dibuat di pabrik. Pupuk ini dicirikan dengan kelarutan unsur haranya yang rendah di dalam tanah. Pupuk ini bertujuan untuk memperbaiki sifat fisik dan biologi tanah. Contoh: pupuk kandang, pupuk hijau, dan kotoran manusia.
 - b. Pupuk buatan, yaitu yang dibuat di pabrik. Umumnya kandungan unsur hara dengan kelarutan tinggi. Berguna untuk memperbaiki sifat kimia tanah. Misal: Urea, TSP, DAP dan lain-lain.
5. Berdasarkan kelarutannya, dalam hal ini untuk pupuk :
 - a. Yang larut dalam air
 - b. Yang larut dalam asam citrat
 - c. Yang larut asam keras

Menurut Daniel (2002: 51) pemakaian pupuk yang baik terhadap tanaman pertanian akan meningkatkan produksi, dimana akan

menyebabkan kualitas dari tanaman akan menjadi baik. Namun hal tersebut, harus diimbangi dengan pemberian pupuk yang efisien dan sesuai dengan kebutuhan.

Badan penelitian Bimas (dalam Fetria : 2005:22) menjelaskan kebutuhan pupuk adalah jumlah pupuk yang dibutuhkan untuk meningkatkan produksi pertanian sesuai dengan target produksi yang ditetapkan, baik untuk musim, setahun kemudian atau dalam beberapa tahun kemudian dalam jangka waktu yang panjang, jumlah pupuk dipakai menurut tempat dan waktu.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian pupuk, tidak hanya tahu cara pemberian, waktu pemberian dan dosis atau takaran tiap pemberian juga harus tepat. Selain itu, dari sekian macam pupuk yang tersedia petani harus memilih pupuk apa yang mutlak diperlukan dan seberapa banyak. Hal ini dimaksudkan supaya hasil produksi tanaman menjadi lebih banyak dan berkualitas.

d. Pengaruh Jumlah Bibit

Bibit merupakan faktor produksi yang merupakan bagian dari modal. bibit dalam hal ini adalah benih. Benih merupakan cikal bakal tanaman yang sangat menentukan keberhasilan dalam usaha tani. Benih yang merupakan faktor utama bagi produksi sangat diperlukan untuk tanaman padi.

Menurut BPS (2004) pada umumnya pemakaian benih unggul bermutu dilaksanakan penangkaran-penangkaran baik oleh BUMN yang

bekerjasama dengan kelompok petani penangkar sehingga dapat menghasilkan benih yang bermutu dan berkualitas dan dapat mencukupi kebutuhan petani akan benih tersebut.

Menurut BPS (2005) rendahnya realisasi penyuluran benih tersebut antara lain disebabkan oleh:

- 1) Masih rendahnya tingkat pengetahuan petani mengenai benih yang bermutu tinggi sehingga dilakukan penyuluhan-penyuluhan kepada petani mengenai peranan benih dalam meningkatkan mutu produksi yang dihasilkan.
- 2) Penyebaran kios-kios benih sampai ke desa-desa masih kurang sehingga petani susah untuk mendapatkannya.

Bibit memegang peranan penting dalam proses produksi usaha tani, karena makin banyak bibit yang akan ditanam perlu diperhatikan ciri-ciri bibit yang baik. Penggunaan bibit unggul dapat meningkatkan produksi perhektar sekaligus meningkatkan produksi total, oleh karena itu bibit unggul perlu disebar kepada petani yang bersangkutan, melalui penyuluhan atau penyampaian informasi yang benar dan tepat, serta memberikan kemudahan kepada petani untuk memperoleh bibit unggul tersebut. Sehingga dengan penggunaan bibit unggul tersebut dapat ditingkatkan produksi secara keseluruhan sesuai dengan apa yang diharapkan (Baharsyah, 1995:102).

Jumlah bibit yang akan ditanam pada suatu lokasi pertanian memperhitungkan berbagai faktor , seperti luas areal, jarak tanam, gangguan air dan potensi gangguan hama. Oleh karena itu, petani sebaiknya berkonsultasi dengan pusat penelitian pertanian setempat karena lembaga tersebut biasanya memiliki data-data untuk menentukan bibit

yang tepat dan berapa banyak populasi bibit yang akan ditanam pada satu hektarnya (Daniel, 2002:97).

3. Tahap- Tahap Produksi

Menurut Daniel (2002:95) pengelolaan usaha tani adalah kemampuan petani bertindak sebagai pengelola atau manajer dari usahanya. Dalam hal ini dia harus pandai mengorganisasikan penggunaan faktor-faktor produksi yang dikuasai sebaik mungkin untuk memperoleh produksi secara maksimal, karena produktifitas masing-masing faktor produksi dan produktifitas usaha tani merupakan tolak ukur keberhasilan pengelolaan.

Oleh sebab itu pengelolaan atau manajemen menjadi sangat penting karena selain produktifitas, ia sekaligus menentukan tingkat efisiensi dari usaha tani yang dikelola. Bila faktor produksi tanah, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan modal dirasa cukup, tapi tidak dikelola dengan baik, maka peningkatan produksi tidak akan tercapai serta usaha tani tidak efisien.

Dalam ilmu ekonomi mikro, kita mengenal *The Law of Dimishing Return* yaitu hukum yang menyatakan bahwa bila satu macam input ditambah penggunaannya sedangkan input lain tetap jumlahnya maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu input yang ditambah tadi pada mulanya tinggi, tetapi kemudian tambahan output berkurang dan terus berkurang bila input tersebut terus ditambah.

Adapun tambahan output yang dihasilkan dari pertambahan satu unit input variable tersebut dikenal dengan Marginal Physical Product (MPP) dari input, secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

Dimana : MPP = Marginal Physical Product

ΔQ = Pertambahan Jumlah Produksi

ΔY = Pertambahan Jumlah Faktor Produksi

Tingkat Produksi Total ditunjukkan oleh kurva Total Physical Product (TPP) pada berbagai tingkat penggunaan input lainnya dianggap konstan.

$\text{TPP} = f(x)$ atau $Q = f(x)$

Untuk melihat produktifitas suatu komoditas biasanya dipakai konsep Average Physical Product (APP) yaitu total output dibagi dengan jumlah input yang dipergunakan, dapat dituliskan sebagai berikut:

Pengaruh antara produksi total atau Total Physical Product (TPP) dan produksi marginal atau Marginal Physical Produk (MPP) dapat dilihat pada gambar 1.

Kurva TPP adalah kurva yang menunjukkan hubungan antara jumlah produksi dengan jumlah input yang digunakan untuk menghasilkan produksi tersebut. Mula-mula ditambah sebesar OA. Dalam keadaaan ini MPP naik dari kiri bawah ke kanan atas, setelah itu input ditambah sebesar OB, penambahan input OA. Ini terlihat dengan menurunnya kurva MPP

secara terus menerus. Sebelum penggunaan output sebesar OB, MPP adalah lebih tinggi dari APP. Dan waktu penggunaan input sebesar OB kurva MPP memotong kurva APP. Setelah itu kurva APP menurun, ini menggambarkan bahwa produksi rata-rata semakin menurun.

Jika jumlah input adalah OC, kurva MPP memotong sumbu datar dan kurva TPP mulai menurun berarti produksi total semakin rendah dan penggunaan input adalah jauh melebihi jumlah input yang seharusnya diperlukan untuk menjalankan kegiatan produksi secara rasional.

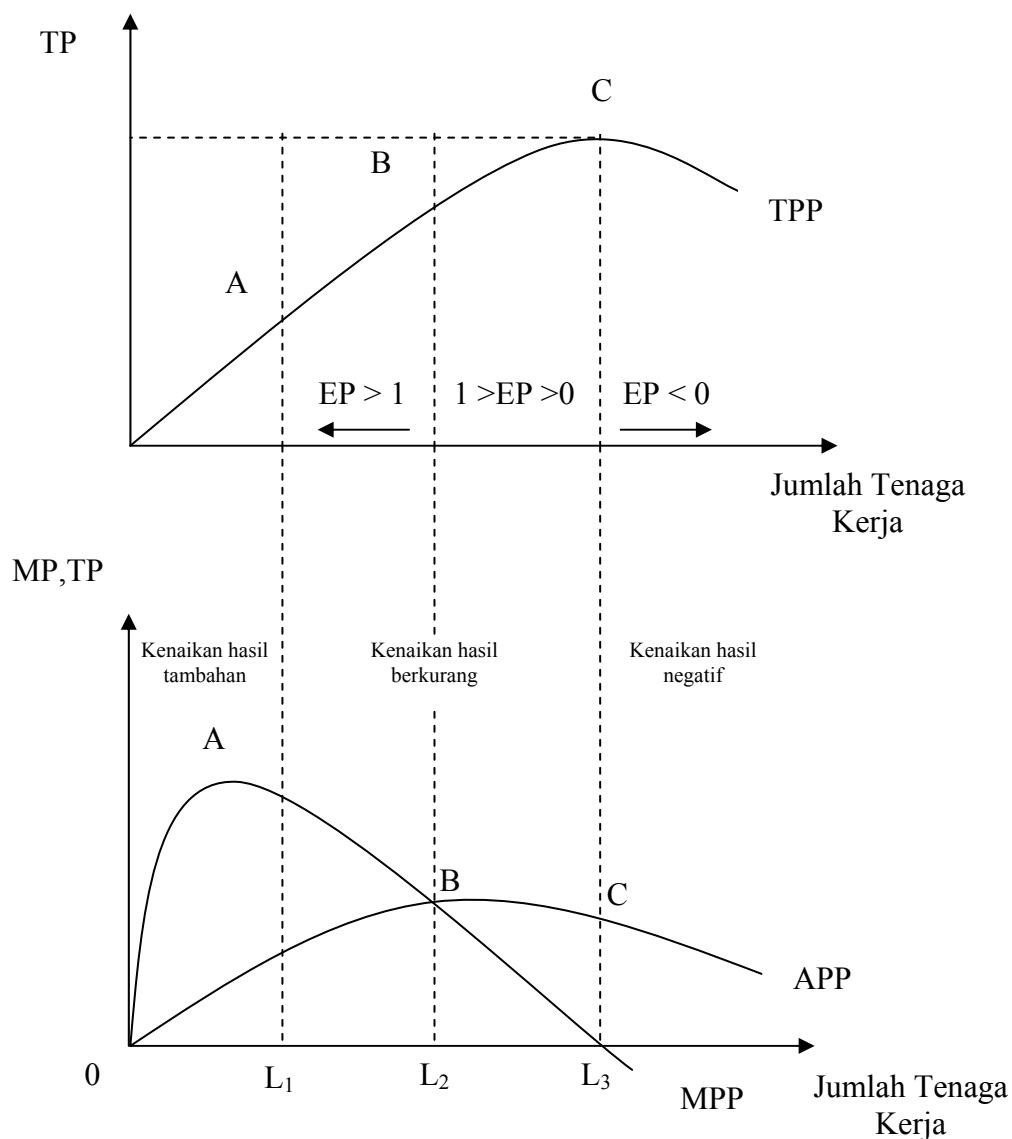
Selama $Ep > 1$, maka masih selalu ada kesempatan bagi petani untuk mengatur kembali kombinasi dan penggunaan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga dengan jumlah faktor produksi yang sama dapat menghasilkan produksi yang sama dapat dihasilkan dengan faktor produksi yang lebih sedikit (Mubyarto, 1989:89).

Pada gambar 1 dilukiskan tahap-tahap produksi yang berhubungan dengan peristiwa The Law of Dimishing Return atau hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang. Titik A menunjukkan hasil produksi total (TPP) yang bergerak dari titik O menuju titik A, B dan C.

Titik B melukiskan sifat-sifat dan gerakan kurva hasil produksi rata-rata (APP) dan hasil produksi marginal (MPP). Kedua gambar ini berhubungan erat, pada saat kurva TPP mulai berubah arah pada titik A (Inflection Point) maka kurva MPP mencapai titik maksimum. Inilah batas dimana hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang itu mulai berlaku,

di sebelah kiri kenaikan hasil semakin bertambah tetapi di sebelah kanan hasil itu menurun.

Secara grafik hubungan TPP, MPP dan APP adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kurva Produksi total, Produksi Rata-rata dan Produksi Marginal

4. Model Fungsi Produksi Pertanian

Fungsi produksi menjelaskan hubungan yang menggambarkan penggunaan sejumlah faktor produksi sebagai input dalam proses produksi dengan hasil yang diperoleh dari keseluruhan aktifitas produksi. Meskipun suatu faktor produksi dalam jangka panjang bersifat variabel akan tetapi dalam proses produksi usaha tani yang jangka waktunya singkat (satu musim) tanam, maka dianggap tetap, seperti tanah, iklim dan lain-lain. Moesher (1978 : 59)

Menurut Suekartawi (2003 : 17) fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). variabel yang dijelaskan berupa output dan yang menjelaskan berupa input.

Daniel (2002:122) mengemukakan fungsi produksi yaitu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil fisik (output) dengan faktor produksi (input). Berdasarkan fungsi di atas, petani dapat melakukan tindakan yang mampu meningkatkan produksi (Y) dengan cara sebagai berikut: menambah jumlah salah satu dari input yang digunakan dan menambah beberapa jumlah input (lebih dari satu) yang digunakan.

Menurut Suekartawi (2003 : 18) ada beberapa macam fungsi produksi yang umum digunakan yaitu :

a. Linear

Rumus matematika dari fungsi produksi linear adalah sebagai berikut :

Fungsi linear ini dibedakan dalam 2 fungsi linear yaitu fungsi linear sederhana dan fungsi linear berganda. Kalau fungsi linear sederhana hanya satu variable X sedangkan pada fungsi linear berganda lebih dari satu variable X.

Di dalam praktik, menggunakan garis linear sederhana ini banyak dipakai untuk menjelaskan fenomena yang berkaitan untuk menjelaskan hubungan dua variabel. Model sederhana ini sering digunakan karena analisisnya mudah dilakukan dan hasilnya lebih mudah dimengerti secara cepat. Sedangkan kelemahannya terletak pada jumlah variabel x yang hanya satu yang dipakai di dalam model sehingga dengan tidak memasukkan variabel x yang lain, maka peneliti akan kehilangan informasi tentang variabel yang tidak dimasukkan dalam variabel tersebut.

b. Fungsi Produksi Kuadratik

Rumus matematikanya sebagai berikut :

Dimana : Y = variabel yang dijelaskan

X = variabel yang menjelaskan

a,b,c = parameter yang diduga

Berbeda dengan garis linear (sederhana dan berganda) yang tidak mempunyai nilai maksimum maka fungsi kuadratik justru mempunyai nilai maksimum karena ciri seperti inilah maka fungsi kuadratik sering dipakai dalam analisis percobaan pemupukan.

c. Fungsi Cobb Douglas

Fungsi Cobb Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variable, dimana variable yang satu disebut dengan variable dependen, yang dijelaskan (Y) dan yang lain disebut variable independent, yang menjelaskan (X).

Penyelesaian hubungan antara X dan Y adalah biasanya dengan cara regresi, dimana variasi dari Y akan dipengaruhi oleh variasi dari X. Dengan demikian, kaidah-kaidah pada regresi juga berlaku dalam penyelesaian fungsi Cobb Douglas.

Secara umum fungsi Cobb Douglas adalah :

Dimana :

Q = variabel yang dijelaskan

α, β = koefisien regresi

K = Modal

L = Tenaga Kerja

Menurut Suekartawi (2003 : 165) pokok mengapa fungsi Cobb Douglas lebih banyak dipakai oleh para peneliti adalah :

- 1) Penyelesaian fungsi ini lebih mudah dibandingkan dengan fungsi lain seperti: fungsi kuadratik, fungsi ini mudah ditransfer ke bentuk linear.

- 2) Hasil pendugaan garis melalui fungsi ini akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus juga menunjukkan besaran elastis.
- 3) Besaran elastis tersebut sekaligus menunjukkan tingkatan besaran *return to scale*.

Oleh karena itu penulis menggunakan fungsi Cobb Douglas dalam penelitian ini.

B. Temuan Penelitian Sejenis

1. Berdasarkan penelitian sejenis mengenai faktor-faktor produksi kopi di Sumatera Barat, oleh Romy Kurniawan 2008 dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara luas lahan, jumlah bibit penggunaan pupuk dan tenaga kerja terhadap produksi kopi di Sumatera Barat.
2. Malini (2007) tertarik membahas faktor-faktor produksi beras di Sumatera Barat. Dari hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara harga, harga pupuk, dan luas lahan terhadap produksi beras di Sumatera Barat.
3. Penelitian yang dilakukan Hasnul Ikhsan (2007) yang berjudul faktor-faktor produksi coklat di Sumatera Barat. Ia menyimpulkan terdapat pengaruh luas lahan, tenaga kerja, penggunaan pupuk urea, penggunaan TSP, pupuk KCL, dan penggunaan pupuk kieserita , secara bersama-sama terhadap produksi coklat di Sumatera Barat.

Adapun perbedaan penelitian ini adalah penulis melihat pengaruh luas lahan, tenaga kerja, benih, dan pupuk, terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi dan keterkaitan antara variabel yang diteliti berdasarkan batasan dan rumusan masalah.

Kecamatan Baso merupakan daerah yang mempunyai potensi cukup besar dalam pengembangan tanaman padi. Hal ini karena Kecamatan Baso Kabupaten Agam memiliki lahan yang cukup jelas dan iklim yang mendukung terhadap pertanian padi. Untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah dipakai beberapa variabel yang mempengaruhinya.

Ketersediaan lahan sangat penting dalam usaha pertanian karena usaha pertanian akan mempengaruhi skala usaha, dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya suatu usaha pertanian sehingga nantinya akan mempengaruhi jumlah produksi .

Dengan adanya penggunaan tenaga kerja akan mempengaruhi produksi padi sawah karena faktor tenaga kerja merupakan faktor penting dalam suatu produksi.

Begini juga halnya dengan adanya penggunaan pupuk juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam peningkatan produksi padi

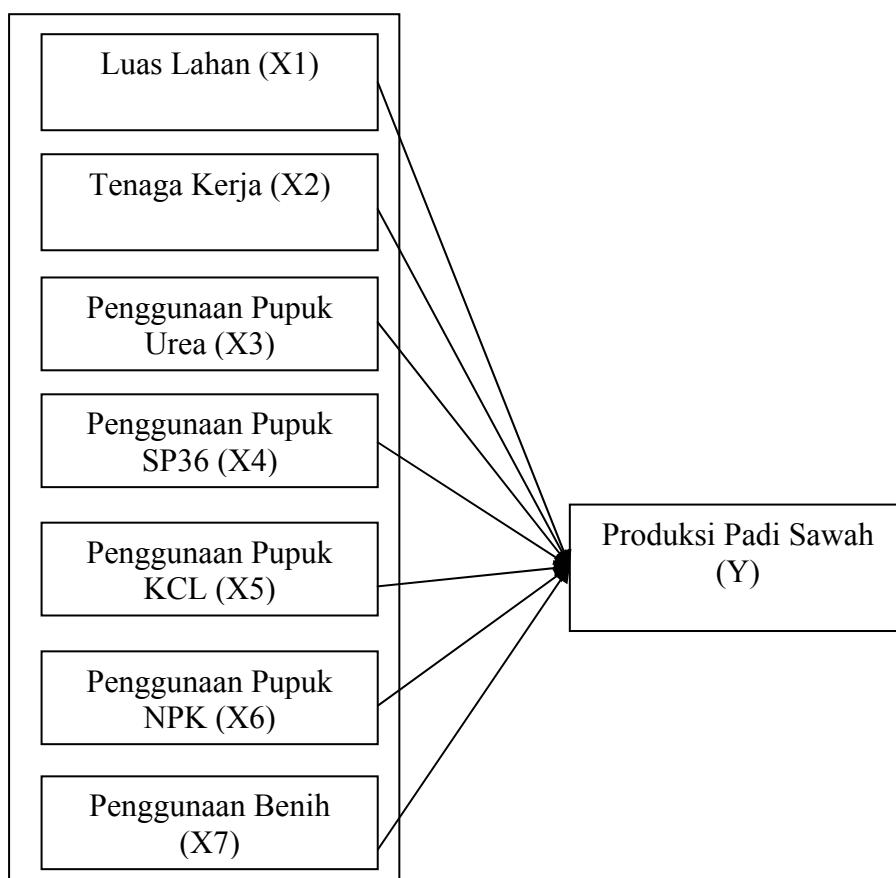
sawah. Pemupukan bertujuan untuk menambah ketersediaan unsur hara di dalam tanah terutama dapat menyerap sesuai dengan kebutuhan. Disamping itu, dari sekian macam pupuk yang tersedia petani harus memilih pupuk apa yang mutlak diperlukan dan seberapa banyak. Hal ini dimaksudkan supaya hasil produksi tanaman menjadi lebih banyak dan berkualitas. Seperti halnya beberapa macam pupuk yang digunakan dalam produksi padi sawah contohnya pupuk Urea, SP36, KCL dan NPK. Pupuk Urea yang mengandung nitrogen berpengaruh sekali terhadap pembentukan daun dan pertumbuhan batang. Juga komponen terpenting dalam protoplasma. Pupuk SP36 mengandung fosfor dibutuhkan tanaman untuk pembentukan bunga dan buah serta juga mendorong pertumbuhan akar yang sehat. Sedangkan pupuk KCL yang mengandung kalium digunakan oleh tanaman selama proses penyerapan bahan dan tenaga yang dihasilkan oleh proses fotosintesis. Dan pupuk NPK yang memiliki fungsi yang mendukung terhadap pupuk lainnya.

Selain itu jumlah penggunaan benih merupakan langkah awal yang dilakukan petani dalam kegiatan produksi sehingga usaha pertanian padi sawah tersebut dapat berlangsung terus dengan kualitas yang baik dan terjamin.

Kaitan antara luas lahan (X_1) terhadap produksi padi sawah berpengaruh terhadap skala usaha, dan skala usaha akan mempengaruhi produksi padi sawah. Penggunaan tenaga kerja akan mempengaruhi produksi padi sawah karena faktor tenaga kerja (X_2) merupakan faktor penting dalam suatu produksi. Begitu juga halnya dengan jumlah penggunaan pupuk urea

(X3), pupuk SP36 (X4), pupuk KCL (X5), pupuk NPK (X6) dan benih (X7) akan mempengaruhi produksi padi sawah.

Dapat dilihat secara skematis hubungan antara variabel-variabel bebas tersebut dalam mempengaruhi variabel terikatnya digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi padi sawah di kecamatan Baso kabupaten Agam.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap produk produksi padi sawah di Kecamatan Baso kabupaten Agam.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Penggunaan Pupuk Urea berpengaruh signifikan terhadap produk produksi padi sawah di Kecamatan Baso kabupaten Agam.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Penggunaan Pupuk SP36 berpengaruh signifikan terhadap produk produksi padi sawah di Kecamatan Baso kabupaten Agam.

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$

5. Penggunaan Pupuk KCL berpengaruh signifikan terhadap produk produksi padi sawah di Kecamatan Baso kabupaten Agam.

$$H_0 : \beta_5 = 0$$

$$H_a : \beta_5 \neq 0$$

6. Penggunaan Pupuk NPK berpengaruh signifikan terhadap produk produksi padi sawah di Kecamatan Baso kabupaten Agam.

$$H_0 : \beta_6 = 0$$

$$H_a : \beta_6 \neq 0$$

7. Penggunaan Benih berpengaruh signifikan terhadap produk produksi padi sawah di Kecamatan Baso kabupaten Agam.

$$H_0 : \beta_7 = 0$$

$$H_a : \beta_7 \neq 0$$

8. Secara bersama-sama luas lahan, tenaga kerja, penggunaan pupuk urea, SP36, KCL, NPK dan penggunaan benih berpengaruh signifikan terhadap produksi padi sawah di kecamatan Baso kabupaten Agam.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = 0$$

$$H_a : \text{salah satu koefisien Regresi Parsial} \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan pada Bab IV maka dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Luas lahan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam. $t_{hit}= 4.831$, $t_{tab}= 1.895$, dengan kata lain $t_{hit} > t_{tab}$ pada $\alpha=0.05$. Menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara luas lahan dengan jumlah produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam . Berarti semakin luas lahan yang digunakan maka akan semakin meningkat pula jumlah produksi yang diperoleh oleh petani yang mengusahakan usahatani padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam
2. Penggunaan tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam. $t_{hit}= 3.606$, $t_{tab}= 1.895$, dengan kata lain $t_{hit} > t_{tab}$ pada $\alpha=0.05$. Menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara tenaga kerja dengan jumlah produksi produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Berarti semakin banyak tenaga kerja yang digunakan maka akan semakin meningkat pula jumlah produksi yang diperoleh oleh petani yang mengusahakan usahatani produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam

3. Penggunaan pupuk Urea mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam . $t_{hit}=3.365$, $t_{tab}= 1.895$, dengan kata lain $t_{hit}>t_{tab}$ pada $\alpha=0.05$. Menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pupuk Urea dengan jumlah produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Berarti semakin banyak pupuk Urea yang digunakan maka akan semakin meningkat pula jumlah produksi yang diperoleh oleh petani yang mengusahakan usahatani padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam.
4. Penggunaan pupuk SP36 tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam . $t_{hit}= 1.800$ $t_{tab}= 1.895$, dengan kata lain $t_{hit}<t_{tab}$ pada $\alpha=0.05$.
5. Penggunaan pupuk KCL mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam . $t_{hit}=3.787$, $t_{tab}= 1.895$ dengan kata lain $t_{hit}>t_{tab}$ pada $\alpha=0.05$. Menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan pupuk KCL dengan jumlah produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Berarti semakin banyak penggunaan pupuk KCL yang digunakan maka akan semakin meningkat pula jumlah produksi yang diperoleh oleh petani yang mengusahakan usahatani padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam
6. Penggunaan pupuk NPK mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam . $t_{hit}=4.337$, $t_{tab}=1.895$, dengan kata lain $t_{hit}>t_{tab}$ pada $\alpha=0.05$. Menunjukkan

terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan pupuk NPK dengan jumlah produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Berarti semakin banyak penggunaan pupuk NPK yang digunakan maka akan semakin meningkat pula jumlah produksi yang diperoleh oleh petani yang mengusahakan usahatani padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam

7. Penggunaan benih mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam . $t_{hit} = 2.730$, $t_{tab} = 1.895$, dengan kata lain $t_{hit} > t_{tab}$ pada $\alpha = 0.05$. Menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan benih dengan jumlah produksi padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Berarti semakin banyak penggunaan benih yang digunakan maka akan semakin meningkat pula jumlah produksi yang diperoleh oleh petani yang mengusahakan usahatani padi sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam.
8. Secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara luas lahan, penggunaan tenaga kerja, penggunaan pupuk Urea, SP36, KCL, NPK dan penggunaan benih. Setelah dianalisis data yang diperoleh menunjukkan signifikansi 0,001 diuji dengan angka signifikan $\alpha = 0.05$ sehingga didapat level signifikansi $< \alpha$ yang berarti H_a diterima.

B. Saran

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dan simpulan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan antara lain :

1. Untuk mengoptimalkan produksi padi sawah di kecamatan Baso Kabupaten Agam, petani diharapkan dapat mengoptimalkan penggunaan lahan usaha tani padi sawah dan pemerintah hendaknya lebih mendorong masyarakat untuk memanfaatkan lahan yang kosong sehingga produksi padi sawah dapat ditingkatkan.
2. untuk menjaga agar luas lahan pertanian tidak berkurang maka Pemerintah hendaknya mengatur pemberian izin bangunan agar tidak terjadi penggunaan lahan pertanian untuk pemukiman, industri dan lain-lain, sehingga produksi padi sawah dapat ditingkatkan.
3. Untuk menjaga agar tidak terjadinya ketidakseimbangan dalam pemberian pupuk, pemerintah hendaknya dapat memberikan penyuluhan kepada petani bagaimana penggunaan pupuk yang baik, berimbang atau sesuai takaran sehingga petani dapat menggunakan pupuk secara efektif dan tidak melebihi takaran, sehingga dapat meningkatkan produksi padi sawah di Kecamatan Baso.
4. Untuk menjaga agar petani menggunakan benih yang unggul dan bermutu, pemerintah hendaknya melakukan sosialisasi bibit/benih unggul secara berkelanjutan kepada petani terutama petani yang berada di pedesaan sehingga produksi dapat ditingkatkan dan produksi yang dihasilkan mempunyai kualitas yang baik.
5. Pemerintah hendaknya melakukan penyuluhan-penyuluhan dan sosialisasi tentang penggunaan alat-alat atau teknologi yang baru sehingga petani dapat menggunakannya dengan baik dan benar.

Dengan adanya saran-saran di atas hendaknya pemerintah dapat meningkatkan sarana dan prasarana untuk menunjang peningkatan produksi padi sawah di Kecamatan Baso, karena usaha tani padi sawah berperan penting dalam perputaran perekonomian masyarakat di kecamatan Baso Kabupaten Agam.